

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada Oktober 2008, IHSG mengalami keguncangan karena krisis keuangan global dan kasus gagal bayar saham Bakrie (TeknoKompas, 2008). Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Nilai tukar Rupiah pada tahun 2008 mencapai Rp 11.711 terhadap Dollar Amerika demikian juga inflasi mencapai angka 11% pada tahun 2008.

Perang dagang Tiongkok-Amerika yang diumumkan Donald Trump pada tanggal 22 Maret 2018, dengan niatan untuk mengenakan tarif sebesar US\$ 50 miliar untuk barang-barang Tiongkok dibawah seksi 301 Undang-undang perdagangan 1974 dengan menyebut riwayat “Praktik Perdagangan tidak adil” dan pencurian kekayaan intelektual. Lalu sebagai pembalasan, Pemerintah Tiongkok menerapkan tarif mereka untuk lebih dari 128 produk AS, termasuk kedelai yang merupakan ekspor utama AS ke Tiongkok (Ferida, 2018).

Adanya Perang Dagang Tiongkok-Amerika memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi sebagian besar negara termasuk negara yang sedang

berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia (Amirullah, 2018). Kurs Rupiah Indonesia mengalami pelemahan hingga mencapai Rp 15.000 terhadap Dollar AS pada tanggal 5 September 2018.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal (Darwati dan Santoso, 2014).

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya (Darwati dan Santoso, 2014).

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Periode Desember 2009 – Juli 2018

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2009	2534.36
2010	3703.51
2011	3821.99
2012	4316.69
2013	4274.18
2014	5226.95
2015	4593.01
2016	5296.71
2017	6355.65
2018*	5936.443

Sumber : www.finance.yahoo.com

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa IHSG mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2009 hingga tahun 2017. Pada Juli 2018 mengalami penurunan poin dari tahun sebelumnya sebesar 419.207. Hal ini dipicu oleh Perang dagang yang diumumkan oleh Presiden AS untuk memasang tarif untuk barang-barang dagang Tiongkok yang berada di AS, sehingga Negara-negara berkembang seperti Indonesia mengalami penurunan minat investasi yang dikarenakan Kurs Rupiah yang terus melemah terhadap Dollar AS. Terutama perusahaan eksportir yang tentunya menggunakan mata uang Dollar AS sebagai mata uang utama dalam transaksinya (Cicilia, 2018).

**Tabel 1.2 Kurs Tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika
Periode Desember 2009 – Juli 2018**

Tahun	Kurs Tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika
2009	10394.38
2010	9083.93
2011	8779.49
2012	9380.39
2013	10451.37
2014	11878.30
2015	13391.97
2016	13307.38
2017	13384.13
2018*	14002.56

Sumber : www.bi.go.id

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga Juli 2018. Nilai tukar ini mengalami depresiasi mulai dari tahun 2013 yang disebabkan oleh adanya kebijakan moneter AS yang membuat Negara-negara Berkembang seperti Indonesia masuk dalam kategori Emerging Market. Kemudian dari dalam Negeri juga terjadi defisit yang besar terhadap neraca pembayaran (Setiawan, 2013).

**Tabel 1.3 Perbandingan Tingkat Inflasi Negara Indonesia
Periode Desember 2009 – Juli 2018**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.36
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018*	3.18

Sumber : www.bi.go.id

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat Inflasi di Negara Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Di tahun 2013 mengalami peningkatan inflasi yang cukup tinggi yang dikarenakan oleh naiknya harga BBM, sehingga mempengaruhi harga-harga komoditas lainnya. Harga bensin menjadi barang yang memberikan sumbangan inflasi selama tahun 2013 sebesar 1,17 persen (Ahniar, 2013).

Tabel 1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Periode Desember 2009 – Juli 2018

Tahun	Jumlah Uanga beredar			
	M1 (Miliar Rupiah)	% (pertumbuhan)	M2 (Miliar Rupiah)	% (pertumbuhan)
2009	515824	-	2141384	-
2010	605410.53	17.36	2471205.79	15.40
2011	722991.17	8.37	2877219.57	16.42
2012	841652.12	16.41	3307507.55	14.95
2013	887081.01	5.39	3730197.02	12.77
2014	942221.34	6.21	4173326.50	11.87
2015	1055285.07	12	4546743.03	8.94
2016	1237642.57	17.28	5004976.79	10.07
2017	1390806.95	12.37	5419165.05	8.27
2018*	1383502.62	-0.99	5507791.75	1.63

Sumber : www.kemendag.go.id

Tabel 1.4 jumlah uang beredar M1 (*narrow money*) maupun M2 (*broad money*) mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2009 hingga tahun 2018 dengan persentase pertumbuhan yang fluktuasi. Menurut Bank Indonesia, peningkatan pertumbuhan uang beredar didorong oleh pertumbuhan uang kuasi yang meningkat dari 5,2% (*year on year*) pada Juni 2018 menjadi 6,2% (*year on year*) pada Juli 2018 (Rosmayanti, 2018).

Wongkar, dkk. (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Kurs dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG, secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan secara simultan Kurs, Inflasi dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Agustinus dan Tecualu (2008) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perubahan IHSG. Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial Kurs Valuta Asing Tidak berpengaruh terhadap Perubahan IHSG dan secara parsial Jumlah Uang Beredar juga tidak berpengaruh terhadap perubahan IHSG.

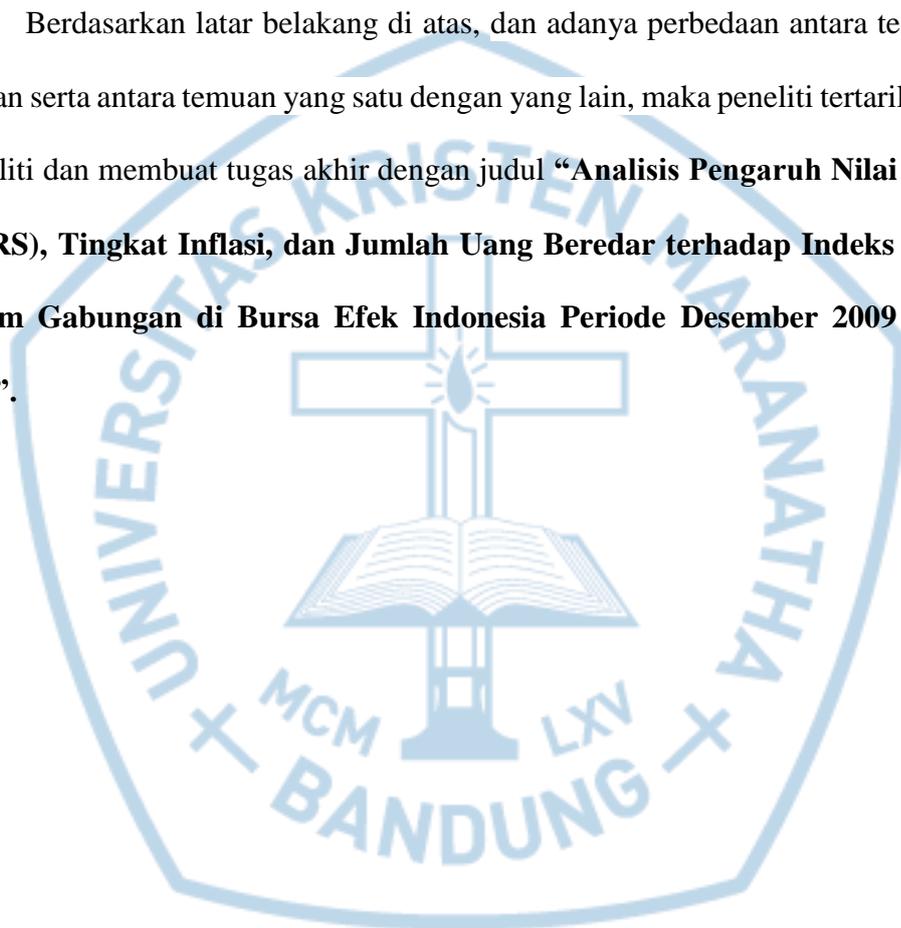
Sri Asih dan Akbar (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (KURS) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian menunjukkan secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, secara parsial tingkat suku bunga dan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

Dewi Kumalasari (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh Nilai Tukar (KURS) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial

Nilai Tukar dan dan Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh signifikan, sedangkan Suku Bunga SBI dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dodi Arif (2014) melakukan penelitian dengan judul z. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PDB, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG selama periode 2007 – 2013.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan adanya perbedaan antara teori dan temuan serta antara temuan yang satu dengan yang lain, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat tugas akhir dengan judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar (KURS), Tingkat Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Desember 2009 – Juli 2018”**.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar (KURS) terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018?
4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar (KURS), Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (KURS) terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (KURS), Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG periode Desember 2009 – Juli 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan:

1. Bagi penulis

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman berupa adanya faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan dan juga dapat mengetahui perkembangan ekonomi global dan dampaknya terhadap Negara Indonesia yang merupakan salah satu Negara berkembang yang segala perekonomiannya masih terpengaruh oleh Negara Adidaya seperti AS.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para manajer untuk lebih baik lagi dalam mengambil keputusan serta strategi khususnya terhadap perusahaan ekspor dan impor yang mana dalam transaksi kebanyakan menggunakan Dollar Amerika.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan variabel penelitian lainnya dan juga sebagai bahan pembanding dan untuk menambah sebagai sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang Manajemen khususnya Keuangan serta menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan objek penelitian yang berbeda.